

DAKWAH BIL-HÂL PESANTREN WALISONGO NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT TAHUN 2013-2014

Sudarno Shobron dan Imron Rosyadi
Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102
E-Mail: ss175@ums.ac.id

Mohammad Zaki Suaidy
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo Jawa Timur
Jl. Prmauka No.156 Po Box 116 Ronowijayan Ponorogo 5\63471
E-Mail: msuadi@yahoo.com

Abstract: *This research is about da'wah bil-hâl which is a model that emphasizes the concept of charitable da'wah and problem solving faced by society. Da'wah bil-hâl focuses on empowerment and community development that directly intersect with the core issues in the community that poverty and economic inequality.*

Problem statement of this research is about the implementation and role of dakwah bil-hâl Wali Songo Islamic Boarding School Year: 2013-2014 in empowering economy society. This research aims to describe the implementation and role of dakwah bil-hâl in order to implement the prosper and independent society in economy.

The research is qualitative one with descriptive approach because researcher collects data directly from Wali Songo Islamic Boarding School. Data collection is conducted by interview, observation and documentation. Data of this research is analysed in four stages, namely: data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

Result of the research indicated that the implementation of dakwah bil-hâl is implemented by economic enhancement. Da'wah bil hâl at "Wali Songo" Boarding School using the institutional instrument maintenance and development of Waqf Foundation (YPPW) assigned directly to the boarding school of economic development and economic empowerment of communities in various models such as (1) empowerment labour around the boarding (2) empowerment in agriculture (3) empowerment in animal breeding (4) empowerment in health (5) empowerment in news and communication and (6) empowerment in household industry. Da'wah bil-hâl at "Wali Songo" works as propagation models that were developed to function as a motivator, guide and facilitator in the process of economic empowerment Ngabar with assistance of religion, kyai and pesantren.

Keywords: *dakwah bil-hâl , boarding, economic empowerment*

Abstrak: *Penelitian ini berkaitan dakwah bil hâl sebagai sebuah model dakwah yang berorientasi kepada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (community empowerment) melalui ekonomi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi dan peran dakwah bil-hâl Pondok Pesantren "Wali Songo" dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar Tahun: 2013-2014 .*

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan peran dakwah bil-

hâl PPWS dalam pemberdayaan masyarakat Ngabar dalam rangka mewujudkan masyarakat sejahtera dan mandiri secara ekonomi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti langsung menggali data di lapangan yaitu PPWS Ngabar Ponorogo. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Dakwah bil-hâl dilaksanakan melalui program pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi dilakukan spesifik melalui YPPW-PPWS diharapkan mampu menjembatani dan membantu masyarakat Ngabar keluar dari kemiskinan melalui model-model pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) Pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) Pemberdayaan pertanian, (3) Pemberdayaan peternakan sapi, (4) Pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) Pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) Pemberdayaan kelompok usaha rumahan. Adapun peran dakwah bil-hâl Dakwah bil-hâl menghasilkan perubahan dan pencapaian dalam masyarakat Ngabar, khususnya di bidang ekonomi. Dakwah bil-hâl memiliki peran sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator program pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar, dengan melibatkan peran institusi agama, kyai dan pesantren.

Kata kunci: *dakwah bil-hâl, pesantren, pemberdayaan ekonomi.*

PENDAHULUAN

Wacana dakwah *bil-hâl* yang muncul di awal 1980-an, mengemuka dan menarik perhatian khalayak, setelah Dahlan Iskan, Menteri BUMN, pada pidato penganugrahan Doktor Honoris Causa di bidang Ilmu Komunikasi dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang menyampaikan pentingnya dakwah *bil-hâl* dalam mewujudkan umat Islam yang maju dan mandiri di bidang ekonomi. Sejak itu, dakwah *bil-hâl* menjadi perbincangan hangat di kalangan umat Islam, seakan menjawab keresahan masyarakat akan minimnya perhatian objek dakwah terhadap permasalahan yang tengah dihadapi umat Islam saat ini yakni kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.¹

1 *Jawa Pos*, Selasa, 9 Juli 2013. Menurut Dahlan Iskan, istilah dakwah *bil-hâl* merupakan istilah yang hanya digunakan di Indonesia, yang kemudian merembet ke Malaysia. Sebagaimana istilah *halal bil-halal*, istilah dakwah *bil-hâl* bukan istilah yang dikenal di dunia Islam di Timur Tengah. Lihat juga Didin Hafidhuddin,

Dakwah memang tengah menghadapi problem krusial dan dilematis. Dakwah verbal (*bil-maqâl*) yang saat ini lebih dominan dianggap terlalu retorik dan tidak substansial, menjauh dari problem masyarakat modern. Satu sisi dakwah adalah mission sacre yang harus tetap berpijak kepada landasan agama yang ketat, sementara di sisi lain dakwah tidak ingintergiring dan terkooptasi pada isu-isu artifisial yang tidak menyentuh problem riil masyarakat. Dakwah dituntut selalu aktual mengikuti perkembangan dan perubahan di masyarakat. Menjauhkan dakwah dari konteksnya adalah sebuah keniscayaan, sama halnya menolak *sunnatullah*. Dakwah sejatinya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat sehingga dapat berkembang lebih efektif. Dakwah harus berperan tidak saja pada tahap penyampaian (*tablîgh*), kesadaran (*tau'iyah*), pembimbingan (*tarsyîd*), tapi juga pemberdayaan (*tathwîr*). Bagi

Dakwah Aktual (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 118.

masyarakat modern, dakwah tidak hanya diartikan menyampaikan pesan kebaikan, tapi juga lebih mengarah kepada gerakan *problem solving* melalui kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi bahkan politik sekalipun. Hassan al-Banna memaknai dakwah sebagai sesuatu yang identik dengan Islam itu sendiri.² Sehingga segala aktifitas yang berkaitan dengan Islam dapat dikatakan sebagai aktifitas dakwah, termasuk di dalamnya amal ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan politik.

Fenomena dakwah *bil-hâl* dipandang sebagai alternatif di tengah miskinnya solusi komprehensif atas problem keumatan. Dakwah *bil-hâl* dipandang memiliki efektifitas dan akseptabilitas yang lebih di masyarakat dibanding dengan dakwah model lain.³ Berbeda dengan dakwah verbal misalnya, dakwah *bil-hâl* lebih aktif, dinamis dan praktis melalui berbagai kegiatan dan pengembangan potensi masyarakat dengan muatan kebaikan dan nilai normatif. Melalui dakwah model tersebut, masyarakat tidak hanya terangkat status sosial-ekonominya, tapi memiliki substansi semangat keagamaan yang memadai. Sehingga terdapat keseimbangan antara material dan imaterial. Manusia modern membutuhkan model dan pendekatan dakwah yang dapat memecahkan masalah, yang lebih menekankan pada amal usaha dan karya nyata, dan langsung dapat dinikmati dan mengangkat harkat, martabat dan kesejahteraan hidup masyarakat. Dakwah yang dimaksud tentu tidak saja mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan saja, tapi juga meningkatkan kesadaran diri (religi) menjadi lebih baik. Efektifitas dakwah memiliki dua strategi yang saling mempengaruhi yaitu: (1)

Peningkatan kualitas keagamaan di satu sisi, dan (2) Perubahan sosial di sisi lain. Dakwah tidak akan berjalan maksimal atau setidaknya kurang berhasil jika hanya mengandalkan salah satu aspek dari keduanya.⁴

Berdasarkan pertimbangan di atas, dakwah *bil-hâl* dapat dengan mudah diterima karena menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dengan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat ketimbang pendekatan struktural-formal.⁵ Masyarakat cenderung apatis terhadap dakwah verbal.⁶ Sedang dakwah *bil-hâl* cenderung bersifat akomodatif terhadap potensi yang sudah ada di masyarakat. Dakwah ini pula yang menekankan pentingnya kearifan dalam memahami potensi yang sudah ada di masyarakat. Dakwah *bil-hâl* bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan bergama berdasarkan sasaran dakwah. Dakwah *bil-hâl* memberikan penekanan makna yang berbeda dengan dakwah konvensional yang disebut dakwah struktural. Dakwah *bil-hâl* memiliki makna dakwah Islam yang *adabtable* dengan berbagai kondisi dan aktifitas masyarakat.⁷

Realitas di atas menjadi acuan pokok bagaimana seharusnya dakwah dikembangkan. Bagaimanapun, dakwah tidak mungkin dilepaskan dari konteks masyarakat sosial yang dinamis. Dakwah tidak boleh mengawang-awang jauh dari realitas sosial. Model pembangunan yang difokuskan pada pertumbuhan dan pemerataan ekonomi cenderung memisahkan atau mengesampingkan aspek spiritual.⁸ Masyarakat cenderung

2 Lihat S. Noor Chozin Sufri, "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38, No. 2, 2000, hlm. 450.

3 Lihat Syamsul Hidayat, *Dakwah Kultural dan Pemurnian Ajaran Islam*, Modul IMM Jember, diposting 22 Juni 2007 di <http://areefjember.multiply.com>.

4 Lihat Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia* (Jakarta: Forum Dakwah, 1972), hlm. 47.

5 M. A. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 4.

6 Allah tidak menyukai orang-orang yang pandai bicara tapi tidak mengerjakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Shaff (61): 2-3.

7 Saefuddin, *Strategi Dakwah bil-hâl* (Jakarta: t.p. 1989), hlm. 13.

8 Agus Ahmad Syafi'i dan Nani Machendrawaty,

percaya dengan model dakwah yang dikelola dengan contoh nyata ketimbang yang bersifat retorik dan aksioma. Apalagi

Pengembangan Masyarakat Islam (Jakarta: Rosdakarya, 2001), hlm. 156.

tantangan dakwah saat ini bertambah berat dengan munculnya paham-paham destruktif yang melemahkan akidah Islam. Berikut ini kategori contoh bentuk dan kegiatan dakwah:

Tabel: 1 Bentuk dan Model Kegiatan Dakwah

Pendekatan Dakwah	Bentuk Dakwah	Fokus Kegiatan Dakwah
Dakwah bi ahsanal-qawla	1. Tablîgh Islam (transmisi dan difusi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Khithâbah dîniyyah 2. Khithâbah ta'tsîriyyah 3. Kitâbah. 4. Seni Islam. 5. Futuhat.
	2. Irsyâd Islam (internalisasi dan transmisi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibda' binafs: dzikrullah, du'a, wiqayah 'al-nafs, tazkiyyah al-nafs, shalat, dan shaum 2. Ta'lim, taujih, mau'idhah, dan nashîhah. 3. Istisyfa'.
Da'wah bi ahsanal-'amâl	1. Tadbîr Islam (transformasi : pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan majelis ta'lim 2. Pengelolaan masjid 3. Pengelolaan organisasi kemasyarakatan 4. Pengelolaan organisasi politik Islam 5. Pengelolaan ZIS 6. LSM Dakwah
	2. Tathwîr/ Tamkîn Islam (transformasi = pemberdayaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan SDI 2. Pemberdayaan Lingkungan Hidup 3. Pemberdayaan Ekonomi Umat.

Sumber: Enjang AS, dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

Keempat model dakwah di atas, dakwah *bi-hâl* merupakan bentuk *tathwîr* yaitu pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Keempat bentuk dakwah di atas sama pentingnya dan saling terkait satu dengan yang lain. *Tathwîr* misalnya akan sulit dilakukan tanpa *tadbîr* (adanya manajerial yang baik). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas *tathwîr* berarti kegiatan dakwah dengan mentransformasikan ajaran Islam melalui amal saleh berupaya pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi. Menurut

Sahal Mahfudh, dakwah dengan model pemberdayaan masyarakat dipandang paling efektif mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi kekurangan (baca: miskin). Dakwah model ini langsung menukik ke jantung masalah, karena hampir 30% masyarakat Indonesia hidup miskin dan mayoritas mereka adalah Muslim. Keterbelakangan di bidang ekonomi salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka. Pendidikan dan ekonomi menjadi sasaran utama dakwah *bil-hâl*.⁹

⁹ *Ibid.*

Berkaitan dengan hal tersebut, dakwah yang berdimensi pemberdayaan seperti dakwah *bil-hâl* dapat berfungsi dengan optimal jika dilakukan oleh institusi sebagai pendorong, mediator dan fasilitator. Pesantren sebagai institusi dakwah yang mengakar di masyarakat, memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat. Pesantren dan dakwah adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Keberadaan pesantren memiliki tugas pokok sebagai *mastermind of dakwah*, baik melalui pendidikan maupun pengembangan ekonomi. Selama ini pesantren lebih banyak menggunakan pendidikan pesantren sebagai instrumen dakwah di masyarakat. Pesantren memiliki potensi luar biasa sebagai media pengembangan dan pembinaan masyarakat. Secara historis, pondok pesantren lahir dan tumbuh secara alami dari gagasan masyarakat.¹⁰ Pondok pesantren memiliki independensi dan karakter yang berbeda dibanding dengan model pendidikan lainnya.

Merespon dan menyerap apa yang ada di tengah masyarakat, pesantren memiliki potensi lain selain pendidikan, yaitu potensi ekonomi. Pondok Pesantren diyakini dapat memberi kontribusi lebih dalam pemberdayaan masyarakat, melawan ketimpangan sosial, ekonomi dan budaya, khususnya di wilayah pedesaan.¹¹ Pondok pesantren merupakan kendaraan yang tepat untuk upaya pengembangan ekonomi masyarakat sebagai bentuk dakwah *bil-hâl*. Pesantren merupakan lembaga yang otentik dan mengakar secara sosial, salah satu di antara sedikit lembaga yang memiliki akses kepada pembangunan masyarakat "akar rumput."¹²

Potensi ekonomi pesantren yang besar, seharusnya dapat dijadikan sarana dan medium dakwah yang efektif, meski hal tersebut belum banyak dilakukan. Setidaknya, pesantren masih berkuat pada ranah pendidikan dan sosial, sementara bidang di bidang ekonomi belum tersentuh. Pesantren lebih identik sebagai gerakan dakwah pendidikan dan sosial kemasyarakatan ketimbang ekonomi. Padahal potensi ekonomi yang dimiliki pesantren sangat menunjang kelancaran dan efektifitas dakwah di masyarakat. Diperlukan sebuah kajian mendalam tentang potensi ekonomi pesantren sebagai sarana dakwah. Keberadaan masyarakat sekitar pesantren, baik sebagai pengguna jasa maupun yang terlibat secara langsung dari proses tersebut menjadi barometer tingkat keberhasilan dakwah pesantren di bidang ekonomi. Memang sudah ada model pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga independen maupun afiliasi seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Wathan dan lain-lain. Sebaliknya kajian khusus tentang peran dakwah pesantren di bidang ekonomi belum banyak dilakukan, atau bahkan minim sekali. Khususnya, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memperkuat struktur ekonomi masyarakat dengan mengaplikasikan nilai-nilai keIslaman (*Islamic value*), sehingga akan muncul model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi dengan konsep syariah yang *genuine*, orisinal dan totalitas. Pesantren diharapkan akan menjadi arus gerakan kultural (*cultural wave*) yang mempunyai kemampuan di bidang pendidikan, dakwah dan ekonomi. Inilah modal besar yang dimiliki pesantren yang seharusnya dapat dikapitalisasi sebagai

Transitions, ed. Henk Schulte Nordholt (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

10 Keterangan lebih lanjut lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997).

11 Mochtar Abbas, "For Alternative Education, Pesantren Pabelan," *Pesantren's Linkage*, Vol. 4, No. 2, (1988).

12 Martin Van Bruinessen dan Farid Wajidi, "Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concern," in *Indonesia*

bentuk sekaligus implementasi dakwah *bil-hâl*.¹³

Penelitian tentang peran dakwah *bil-hâl* pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat mengambil tempat di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada fakta bahwa sebagian wilayah Ponorogo masih tergolong miskin, tapi memiliki sejumlah pesantren yang representatif dijadikan model pengembangan ekonomi. Pondok Modern *Darussalam* Gontor, Pondok Putri *al-Mawaddah*, Pondok Modern *Arrisalah* dan tidak kurang dari 60 pesantren terletak di wilayah ini. Di antara mereka banyak yang memiliki potensi ekonomi yang cukup signifikan dan aset ekonomi yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Selain memiliki total aset berupa lahan tanah yang luasnya mencapai 60 ha., pesantren ini juga memiliki unit-unit usaha yang menopang kelancaran program-program pendidikan dan pengajaran. Potensi maupun aset-aset ekonomi tersebut, baik secara langsung maupun tidak berhubungan dengan masyarakat sekitar. Masyarakat menikmati “berkah” ekonomi dari keberadaan pondok pesantren.¹⁴

Keterkaitan secara ekonomi inilah yang kemudian bisa saja berdampak secara positif terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar pondok pesantren, sekaligus menanamkan rasa percaya (*trust*) yang kuat sebagai modal sosial (*social capital*) pesantren.¹⁵ Adanya

trust dan perasaan saling membutuhkan dan saling keterkaitan di bidang ekonomi antara pesantren dan masyarakat, diharapkan penanaman nilai-nilai keagamaan, pendidikan dan transformasi agama (dakwah) menjadi lebih efektif. Masyarakat di sekitar pesantren lebih mudah terbimbing, baik secara spiritual maupun emosional karena keterkaitan mereka secara ekonomis dengan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Jika potensi ekonomi pesantren dapat dikembangkan dengan maksimal, tidak mustahil akan menjadi kekuatan dakwah yang efektif di tengah masyarakat.¹⁶ Ini esensi dari dakwah *bil-hâl*, sebuah pendekatan ekonomi dan spiritual.

Menarik untuk diteliti, meski PPWS ini bersistemkan modern dengan mengadopsi sistem madrasah (klasikal) dan menerapkan nilai-nilai kemodernan, tapi tetap melestarikan nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga secara kultural lebih mudah diterima oleh masyarakat.¹⁷ Terlihat dari upaya PPWS melibatkan masyarakat dalam segala aktifitasnya, sehingga kemitraan (*participatory*) dan sinergi antara dan masyarakat berjalan dengan baik. Pengambilan nama Wali Songo sendiri secara historis berhubungan erat dengan “Wali Songo” (sembilan wali pendakwah) yang menyebarkan Islam di pulau Jawa.¹⁸ Penamaan ini mengandung ideologi dan cita-cita agar lulusan

13 Lihat Robert Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 2004).

14 Laporan Tahunan Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo (Ponorogo: Sekretariat Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, 2012).

15 Kepercayaan (*trust*) merupakan modal sosial yang paling bernilai. Dengan *trust*, orang-orang akan bias bekerjasama dengan baik. Karena ada kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. *Trust* bagaikan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. *Trust* yang rendah mengakibatkan banyak energi yang terbuang karena digunakan untuk

mengatasi konflik yang berkepanjangan. Lihat Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), hlm. 6

16 Lihat M. Dawam Raharjo (ed.), *Islam dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1980), juga Kutowijoyo, “Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa: Potret sebuah Dinamika,” dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

17 Prinsipdasar dan filosofi pesantren adalah “*al-muhâfadhatu alâ al-qadîmi al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadîdî ashlah*” (Mempertahankan dan menjaga warisan terdahulu yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

18 “Wali Songo” merupakan sekumpulan wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Jumlah wali sebenarnya tidak hanya sembilan, dan jumlahnya bisa berbeda-beda menurut sejarawan.

pondok ini dapat mewarisi semangat sembilan orang wali dalam berdakwah menyebarkan Islam. Dahulu para wali menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural. Budaya setempat yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat tetap dipelihara. Sementara yang belum sesuai *syar'i* diberikan muatan-muatan dan nilai keIslaman dengan media kultural. Aspek ini yang setidaknya memudahkan Islam dapat diterima dengan masif di tingkat akar rumput (*grass root*). Ini yang menjadikan pesantren ini lebih khas karena pendekatan budaya sebagai nilai tertanam dengan baik dalam jatidiri pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana implementasi dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar? Dan (2) Bagaimana peran dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar?

METODE PENELITIAN

Ada dua jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Pendekatan sosiologi-ekonomi, dan (2) Pendekatan fenomenologis. Pendekatan *sosiologis-ekonomis* ini digunakan karena ilmu sosial (sosiologi) mencoba memahami, menelaah, meneliti, mencari persamaan dan perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Ilmu sosial juga memiliki kemampuan untuk memahami perilaku individu dalam masyarakat dan sebaliknya perilaku masyarakat lainnya. Sosiologi ekonomi didefinisikan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, sosiologi ekonomi sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dari hal tersebut, dapat dilihat bagaimana

ekonomi mempengaruhi masyarakat. Melalui pemahaman konsep masyarakat, sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal obyektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. *Kedua*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi.

Pendekatan *fenomenologis*, mengkaji fenomena-fenomena mengenai dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya dakwah *bil-hâl* Pesantren dalam peningkatan pemberdayaan ekonomi di masyarakat.

Ada tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan dan peran dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan mengamati secara mendetail aktifitas dakwah *bil-hâl* dalam bentuk ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. Wawancara digunakan untuk mencari penjelasan pendapat, sikap dan keyakinan informan yakni Pimpinan Pondok Pesantren, Ketua Yayasan PPWS, Ketua Unit Usaha PPWS dan Bagian Pertanian dan Pertanahan YPPW dan (5) Kepala Desa Ngabar. Dokumentasi untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang bisa mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip tentang dakwah *bil-hâl* PPWS dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar Ponorogo. Data dokumentasi juga digunakan untuk

melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurut, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Tujuannya adalah menemukan makna yang akhirnya bisa diangkat menjadi teori.

Mekanisme pengumpulan: Data dikumpulkan (*data collection*) dari lapangan atau Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo, baik diperoleh melalui: (a) wawancara dengan Pimpinan Pondok, Ketua YPPW, Ketua Unit Usaha, Ketua Bagian Pertanian dan Pertanahan dan kepala desa untuk itu peneliti sudah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan, (b) observasi, peneliti mengamati langsung di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar dan Desa Ngabar, (c) dokumen, peneliti membaca dokumen yang dibutuhkan, misalnya sejarah PPWS dan Ngabar, notulasi rapat/musyawarah, visi dan misi Pondok, data-data pengembangan ekonomi dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan reduksi data yaitu proses pemilihan data yang muncul dari catatan-catatan data di lapangan. Data yang sekiranya meragukan maka akan dilakuka validasi data dengan triangulasi data baik sumber maupun teknik.

Penyajian data (*display data*) langkah berikutnya adalah suatu organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Penyajian data maksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penarikan kesimpulan (*conclusion*) merupakan bagian dari suatu kegiatan

konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak penelitian peneliti pencatatan, pola-pola, pertanyaan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Dakwah *Bil-hâl* dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Menurut Nur Syam, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pesantren. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan. Sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat, terlebih dulu harus diketahui apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan masyarakat. Perlu dilakukan semacam *need assesment* sehingga tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mesti diperbuat. *Kedua*, melakukan analisis situasi sosial (*social analysis*) yaitu suatu kajian terhadap berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi masyarakat, dan kemudian menempatkan hasil analisis kebutuhan tersebut di dalam peta hambatan dan potensi yang dimaksud. *Ketiga*, menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat dan menentukan alternatif program yang diprioritaskan. *Keempat*, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program yang diprioritaskan, dan kelima, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan-kegagalan program dan penyebab-penyebabnya.

Pola dan strategi pemberdayaan masyarakat Ngabar oleh PPWS menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung kondisi dan kebutuhan. Sebelum dakwah *bil-hâl* benar-benar dilaksanakan, ada fase dan tahapan yang dipenuhi. Hakekatnya, pemberdayaan masyarakat merupakan perubahan akseleratif yang dilakukan dengan prinsip

keberlangsungan, partisipasi, *bottom-up*, kemandirian dan keswadayaan. Strategi yang kontekstual saat itu adalah dakwah *bil-lisân*. Baru setelah terlihat efektif dan mapan, diteruskan dengan dakwah *bil-hâl*.

Menyepakati pendapat K.H. M. Sahal Mahfudh bahwa dakwah akan lebih manfaat dan efektif bila mengacu kepada kebutuhan masyarakat. Dakwah harus sesuai dengan objek atau *mad'u*, sehingga tepat sasaran. PPWS pada awalnya, --sesuai dengan karakter masyarakat Ngabar yang petani dan agraris-- lebih banyak menggunakan metode dakwah *bil-lisân*. Model dakwah ini dirasa sesuai karena pencapaian cita-cita sosial dalam Islam dimulai dengan usaha pendalaman dan penghayatan akidah dan etika. Kebutuhan masyarakat Ngabar terhadap pemahaman agama yang benar sangat diperlukan di awal. PPWS untuk itu, secara intens melakukan pembinaan-pembinaan keagamaan dan cenderung menyentuh umat Islam dengan ajaran agama dari segi-segi ibadah ritual. Ini lebih banyak dilakukan dengan pola individual dan belum terorganisir secara kolektif.

Ketika hal-hal yang substansial dan fundamental tentang agama telah terpenuhi dan telah tertata, maka model dakwah selanjutnya mengarah pada apa yang benar-benar dibutuhkan masyarakat Ngabar yakni dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi. Upaya mensosialisasikan ajaran Islam tidak harus melalui dakwah *bil-lisân* seperti forum pengajian, seminar, diskusi dan muktamar, akan tetapi perlu aktualisasi diri melalui kegiatan nyata (dakwah *bil-hâl*). Dakwah *bil-hâl* dalam konteks ini bukan berarti tanpa menyertakan *maqal* (ucapan), hanya saja lebih ditekankan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif akan mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya dan secara tidak langsung juga akan meningkatkan 'semangat' keagamaannya. Dakwah *bil-*

hâl berguna menunjang segi-segi lahiriah dari kebutuhan umat, sehingga pada akhirnya cita-cita sosial ajaran Islam dapat direalisasikan.

Sebelum dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi dilakukan, sebenarnya, PPWS juga sudah menggunakan pendekatan melalui jalur pendidikan. Pendekatan pendidikan dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan memperluas wawasan agama maupun akan pentingnya sebuah perubahan di tengah masyarakat. Upaya pemberdayaan akan sulit dilakukan tanpa kesadaran dari dalam (*self awareness*). Terlebih-lebih yang dihadapi adalah *kejumudan*, kebodohan dan ketertinggalan di bidang pemikiran. Semakin banyak anak-anak dan anggota masyarakat yang sekolah di Pondok Pesantren secara otomatis akan memperkuat cakupan kader dakwah dan peningkatan wawasan pendidikan. Diharapkan kelak wawasan yang didapat akan bertansformasi dari satu orang ke orang lain sehingga kesiapan untuk menerima konsep dakwah di bidang lain jauh lebih siap.

Ketika dirasa bahwa masyarakat Ngabar sudah mencapai tahap kesiapan dan wawasan yang memadai, maka pendekatan dakwah *bil-hâl* ekonomi mulai diperkenalkan. Wajar meskipun secara kelembagaan ekonomi PPWS sudah ada sejak tahun 1975, namun dulu hanya sebatas mencukupi kebutuhan internal pesantren. Baru mulai tahun 2010, dakwah *bil-hâl* dengan konsep pemberdayaan ekonomi benar-benar dilakukan. Motivasi awalnya adalah karena keberhasilan pesantren dalam dakwah tidak mungkin dicapai tanpa partisipasi dan dukungan masyarakat. Kondisi masyarakat yang masih terbelakang secara wawasan dan sosial ekonomi jelas menghambat PPWS mencapai tujuannya. Di sisi lain, Pesantren sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya.

Pendekatan dakwah *bil-hâl* dipilih

berdasarkan wacana "*lisânul hâli afshahu min lisânil maqâl*". Satu dari tiga fungsi pesantren adalah pemberdayaan masyarakat. Pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator dan dinamisor masyarakat. Hubungan interaksional-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Di tengah kondisi ekonomi global yang mengarah ke konglomerasi dan kapitalisasi, diperlukan kehadiran lembaga sosial semacam pesantren guna memperkuat struktur ekonomi rakyat. Sistem ekonomi berbasis konglomerasi, secara hakiki hanya menguntungkan orang atau kelompok yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga yang diuntungkan hanya segelintir. Sementara itu, masyarakat tidak memiliki akses dan kemampuan, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat memperbaiki kondisi ekonominya.

Kondisi tersebut memotivasi pesantren untuk melakukan langkah-langkah pengembangan ekonomi masyarakat berbasis 'pemberdayaan'. PPWS kemudian secara intensif mengoptimalkan peran YPPW-PPWS—lembaga ekonomi Pondok yang dibentuk untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat—di penghujung tahun 2010. Kesadaran akan besarnya potensi dan 'kekuatan' ekonomi mendorong pesantren lebih ekspansif. Aset pesantren yang berupa tanah pertanian, tanah darat, pergedungan dan unit-unit usaha, keuangan yang liquid dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sejak awal, masyarakat sekitar pondok khususnya, dilibatkan secara aktif dalam aktifitas ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.

Langkah ekspansif PPWS dalam hal pemberdayaan ekonomi tidak lain karena campur tangan dan perhatian besar K.H.

Ibrohim Thooyib, pimpinan Pondok pertama. Program pemberdayaan masyarakat tidak muncul tanpa inisiasi dan gagasan beliau tentang dakwah *bil-hâl*. Kyai dan pesantren menurut beliau, harus mampu mengarahkan perubahan-perubahan sosial di wilayahnya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu. Keberadaan pesantren harus mampu membawa kemanfaatan yang lebih besar. Sejak awal tidak heran bila Kyai Ibrohim lebih memilih pendekatan kultural kepada masyarakat Ngabar. Sejak berdiri, PPWS mengedepankan dakwah yang *tadrîj* (bertahap) dan *adamul haraj* (tidak menyakiti). Pada masyarakat awam dakwah tidak mungkin dilakukan sekaligus, tanpa proses. Islam datang dengan memperkuat budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh: Kyai Ibrohim menggunakan seni wayang kulit untuk dijadikan media penghubung antara pondok dan masyarakat.

2. Model-Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

a. Sasaran Pemberdayaan

Sasaran program pemberdayaan masyarakat yang ditangani oleh YPPW-PPWS adalah warga masyarakat yang rentan dan sangat membutuhkan perhatian dan uluran tangan agar kondisinya bisa meningkat lebih baik. Anggota masyarakat, terutama mereka yang usianya di atas 50 tahun, tidak berpenghasilan tetap dan yang selama kurang tersentuh kegiatan pembangunan atau berada di tempat yang agak jauh dari pesantren. Prioritas sasaran diberikan kepada kelompok kurang mampu (*mustad'afin*), dari sisi sosial ekonomi digolongkan sebagai orang kecil atau lapis bawah dan mengalami nasib yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Anak-anak muda yang usia produktif tapi belum bekerja dan mereka yang sudah tidak produktif

lagi. Kondisi-kondisi yang menekan kehidupan mereka antara lain berupa: lemahnya nilai tukar hasil produksi, lemahnya sumber daya manusia, rendahnya produktifitas, lemahnya akses pembangunan, rendahnya teknologi yang dimiliki, minimnya modal, adanya kesenjangan yang kaya dan miskin dan lemahnya posisi tawar. Orang-orang ini sebenarnya bukanlah pemalas, tapi lebih karena termarginalkan secara sistem dan arus global.

Menurut perspektif kultural (*cultural perspective*), kemiskinan yang mereka alami terjadi pada tingkat individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual keiskian ditandai dengan sifat yang lazim disebut perasaan terpinggirkan secara kuat (*a strong feeling of marginality*) seperti sifat-sifat parokial, apatisme, fatalisme atau pasrah pada nasib, tergantung dan inferior. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat, kemiskinan ditandai dengan belum terintegrasikannya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif. Sedang menurut perspektif struktural, masalah kemiskinan dilihat sebagai dampak dari sistem ekonomi yang mengutamakan akumulasi modal dan produk-produk modern.

Sasaran lain yang lebih spesifik adalah guru-guru Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngablar yang sepenuhnya menggantungkan hidupnya ke pondok. Mereka yang tergolong kurang mampu diberikan kesempatan usaha dengan pola kemitraan, baik di bidang pertanian, peternakan maupun usaha lainnya. Para guru sangat diutamakan jika mau menggarap sawah pondok dengan prosentasi keuntungan yg lebih. Sebagai peternak misalnya,

mereka juga diberikan fasilitas penggemukan sapi dengan sistem bagi hasil. Keterlibatan guru dalam kedudukannya sebagai masyarakat dan pelaku ekonomi dapat menguntungkan Pondok. Keterikatan dan jalinan keduanya dapat saling menguntungkan, yang pada ujungnya dapat memperkuat sistem pesantren dan kesejahteraan guru sebagai anggota masyarakat.

b. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

1) Pemberdayaan Tenaga Kerja Sekitar Pesantren

Problem mendasar Pesantren adalah keterbelakangan di bidang ekonomi. PPWS yang awalnya fokus dalam masalah keagamaan (kesalahan personal) bergeser kepada kesalahan sosial dengan berperan memberikan advokasi, pembimbingan dan permodalan kepada para petani dan buruh tani desa Ngablar. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan sebanyak mungkin masyarakat Ngablar dalam aktifitas internal domestik Pesantren. Keberadaan kurang lebih 1500 santri di asrama otomatis membutuhkan penanganan dan operasional harian yang cukup besar. Langkah pemberdayaan masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi dilakukan melalui penyerapan tenaga kerja dalam berbagai sektor pekerjaan di Pesantren, atau melalui bentuk-bentuk lainnya. Istilah populer di pesantren dikenal "berkah Pondok untuk masyarakat sekitar." Penyerapan tenaga kerja untuk berbagai sektor pekerjaan di Pesantren saat ini melibatkan hampir 200 orang setiap harinya. Baik sebagai pekerja bangunan sekitar 57 orang, 17 pekerja kebersihan dan tambal sulam,

22 pekerja dapur umum santri, 5 orang pekerja dapur guru dan keluarga, 20 pekerja unit-unit usaha, 62 penggarap sawah miliki PPWS di desa Ngabar dan sekitarnya.

Penyerapan tenaga kerja untuk operasional Pesantren bukan saja membantu secara finansial bagi penduduk desa, tapi memecahkan problem ekonomi yang mendesak. YPPW tidak sekedar 'memperkerjakan' mereka, lebih tepatnya menjadikan mereka sebagai 'keluarga pondok' yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap masa depan Pondok ini. Menempatkan mereka sebagai mitra kerja, masyarakat sekitar pesantren memberi kepercayaan yang tinggi kepada Pesantren. Melibatkan sebanyak mungkin masyarakat sekitar akan dapat mengurangi angka pengangguran aktif.

Sedang mereka yang tidak terlibat secara fisik di dalam Pondok, berperan secara tidak langsung dengan berprofesi sebagai penyeter makanan, penyedia jasa dan sarana kebutuhan para santri. Sekitar 62 orang (80%-nya penduduk desa Ngabar dan selebihnya dari desa-desa yang bersebelahan dengan Ngabar). Kebutuhan-kebutuhan yang disetor antara lain kue, lauk-pauk, minuman, dan sayur-sayuran untuk kantin santri dan guru; dan padi untuk penggilingan padi Pondok. Mereka mendapatkan beberapa pelatihan tentang cara membuat kue dan lauk pauk yang akan distorkan. Pelatihan tata boga dan sebagainya diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu makanan yang distor.

Sebagian yang lain membuka bisnis persewaan kendaraan (sepeda, motor, dan mobil) dan menjalankan usaha fotocopy. Ada pula yang menjadi tukang cukur, tukang ojek, kusir dokar, tukang becak, jilid buku, pembuat kotak (almari baju) untuk santri, penjahit dan sebagainya. Belum lagi usaha-usaha mikro yang dikelola oleh penduduk sekitar pesantren seperti pembuat kerupuk, sablon, laundry, warung bakso dan sebagainya. Semua usaha di atas sangat membantu meningkatkan pendapatan (*income*) masyarakat sekitar.

2) Pemberdayaan Pertanian

Mayoritas profesi masyarakat Ngabar bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani aktif maupun buruh. Hampir 70% masyarakat terlibat di sektor pertanian. Maka sangat tepat bila Pesantren dalam hal ini bagian Pertanian dan Pertanahan YPPW-PPWS mengarahkan program pemberdayaan masyarakat ke sektor pertanian. Mereka dilibatkan secara aktif menggarap tanah pertanian Pondok yang setiap tahunnya selalu bertambah. Pertambahan aset pertanian secara tidak langsung membutuhkan pengelola atau penggarap yang tidak sedikit.

Pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren dilakukan dengan memberi kesempatan kepada para petani di sekitar tanah-tanah pertanian milik Pondok untuk mengelola lahan pertanian tersebut dengan sistem bagi hasil. Model seperti ini dipandang lebih menguntungkan daripada digarap langsung oleh Pondok mengingat keterbatasan sumber daya. Melalui pola

kemitraan tersebut, tanah pertanian Pondok dikelola dengan sistem "maro" (*fifty-fifty*). Pola ini berjalan dengan baik, ketika biaya produksi ditanggung semuanya oleh petani penggarap. Sebelum sistem ini, pihak YPPW selalu merugi karena biaya produksi sepenuhnya dibebankan kepada pemilik lahan. YPPW kemudian mencoba beberapa alternatif dengan pola setoran, sewa musiman dan bagi hasil. Pola setoran terbukti kurang menguntungkan karena seringkali pola ini dimanfaatkan oleh pihak penggarap dengan memanipulasi hasil panen. Pola sewa musiman juga kurang memuaskan karena petani penggarap cenderung menghendaki harga sewa yang terendah.

Setelah dievaluasi, pola bagi hasil sementara dianggap lebih menguntungkan pihak YPPW, dengan tanpa mengurangi keuntungan para petani penggarap. Namun, tidak semua sawah menggunakan pola bagi hasil, pengelolaan sawah di sekitar Pesantren misalnya menggunakan sistem sewa. Tanah-tanah sawah itu disewakan kepada penggarap dengan ketentuan-ketentuan yang disepakati. Pondok juga tidak lupa melibatkan guru-guru Pesantren untuk terlibat dalam penggarapan tanah pertanian. Selain sebagai bentuk ikatan (*bonding*) emosional, langkah ini sebagai upaya untuk menambah 'salary income' mereka. Jumlah pengelola tanah sawah pondok pada tahun 2012-2014 sebanyak 64 orang dari 119.83 kotak, menghasilkan 29.269 kg pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 31.272 kg pada tahun 2014 M.

Upaya lain yang dilakukan oleh YPPW-PPWS untuk membina dan memberdayakan masyarakat petani di sekitar Pesantren adalah dengan menjadi penyalur Kredit Usaha Tani (KUT). Yayasan membentuk beberapa Kelompok Tani, di mana setiap kelompok terdiri 25 petani. Mereka diberikan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo, kelompok tani "Berkah Tani" ini mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali dan praktek lapangan setiap diperlukan. YPPW memfasilitasi segala keperluan untuk pelatihan, baik lahan maupun ruang pertemuan. Secara kebetulan, ketua kelompok tani Bpk. Mohammad Nahrowi adalah ustadz di pondok sehingga mempermudah komunikasi dan pembinaan yang intensif. Kredit yang sudah disalurkan antara lain: Pengadaan benih murah, traktor pembajak sawah dan alat pengerek padi. Selama ini petani masih melakukannya secara tradisional, sehingga hasilnya tidak maksimal. Adanya bantuan dari YPPW menjadikan hasil pertanian meningkat tajam dari 6 ton per kotak menjadi 8-9 ton perkotak.

Intervensi YPPW-PPWS dalam masalah pertanian memiliki peran strategis dan sebuah kebijakan yang tepat. Faktor-faktor penghambat (*barrier*) selama ini dikeluhkan petani kurang mendapat respons. Bisa jadi karena mereka tidak punya akses ke pemerintahan, atau belum menjadi prioritas program. Menyadari bantuan

dan partisipasi pemerintah tak kunjung didapat, akhirnya petani menggantungkan nasibnya ke Pesantren yang dinilai memiliki *resources* pertanian yang cukup. Masalah permodalan, sewa lahan dan pengendalian hama misalnya, dapat secara mandiri dikelola oleh pesantren. Begitu juga soal pupuk yang kadang langka di pasaran memaksa petani membeli di atas harga normal. Pada saat panen, di mana biasanya harga gabah turun, YPPW mengupayakan membeli hasil panen dengan harga di atas pasaran atau minimal harga yang ditetapkan Bulog. Hasil panen diserap dengan harga wajar sehingga masyarakat mendapat penghasilan yang wajar, tidak jatuh ke tangan tengkulak atau 'broker.' Saat kondisi terdesak biasanya petani menjual padinya di bawah harga dasar atau 'sistem ijon'.

Di sektor pertanian, YPPW memiliki fasilitas dari yang cukup memadai, dari produksi hingga konsumsi, dari hulu hingga hilir. Persemaian benih, persediaan pupuk, alat-alat pembajak sawah, pengairan (disel pompa air) dan penggilingan padi sendiri. Konsumsi beras pesantren yang begitu tinggi, sekitar 10 ton perminggu, menjadikan kebutuhan akan gabah sangat tinggi. Gabah-gabah petani diserap pesantren dan kadang tidak mencukupi sehingga perlu mengambil dari luar Ngabar. Sarang Pola kemitraan semacam ini sangatlah membantu petani memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Peran pesantren sebagai mediator program pemerintah juga disambut baik oleh masyarakat, sehingga selalu diapresiasi dan disambut positif.

Keberadaan penggilingan padi yang dimiliki YPPW-PPWS sangat membantu pemberdayaan sektor pertanian. Selain mencukupi kebutuhan logistik para santri dan para asatidz, penggilingan padi ini juga melayani masyarakat sekitar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang dimulai dari pukul 14.00 s/d 16.00 WIB. Penggilingan Padi Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar dikelola oleh dua ustadz yaitu; Ust. Muhammad Nahrowi dan Ust. Miftahul Hudadibantu oleh dua orang tenaga kerja Sdr. Imam Baroroh dan Sdr. Warpudji keduanya dari luar pondok. Meskipun belum berskala besar, dan menggunakan mesin yang relatif lama, pendapatan bersih penggilingan padi selalu meningkat setiap tahun. Penghasilan bersih di atas tergolong kecil dibandingkan dengan potensi yang dimiliki bidang pertanian.

3) Pemberdayaan Peternakan Sapi

Berdasarkan data yang dimiliki Pemerintah Desa Ngabar, terdapat hampir 200 orang lebih berprofesi sebagai peternak sekaligus petani. Biasanya profesi petani atau buruh tani juga didukung dengan profesi peternak karena bidang garapannya yang tidak jauh berbeda. Mayoritas peternak desa Ngabar adalah sapi dan domba, hanya beberapa yang memelihara peternakan ayam potong. Peternakan ayam berjalan kurang baik karena problem tempat dan lingkungan yang kurang kondusif. Kotoran ayam sangat buruk bagi lingkungan padat penduduk. Sedang peternak sapi dan domba selama

ini dijalankan secara tradisional. Hanya mengandalkan cara beternak yang diketahui secara turun menurun. Produktifitas sapi dan domba diandalkan dari inseminiasi atau perkawinan alamiah yang sulit diprediksi. Walhasil, sulit bergantung dari sektor peternakan sebagai mata pencaharian utama.

YPPW-PPWS bekerjasama dengan peternak lokal membudidayakan penggemukan sapi. Problem yang dihadapi peternak lokal biasanya tentang permodalan dan rendahnya produktifitas. Selain karena sapi-sapi harganya mahal, bahan pakan yang dibutuhkan relatif sulit di dapat. YPPW-PPWS memiliki potensi untuk mengembangkan potensi ini karena memiliki penggilingan padi dan lahan tidur. Dedak hasil penggilingan padi dimanfaatkan untuk pakan ternak, sementara lahan tidur dipakai untuk menanam rumput gajah. Pola kemitraan antara YPPW-PPWS dan peternak dianggap model yang paling menguntungkan. Di sisi lain, petani memiliki pengalaman dan waktu untuk mengurus ternak-ternak mereka.

Melalui beternak mereka bisa mempunyai nilai tambah (*added value*) dan kesejahteraan yang meningkat. Bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Ponorogo, YPPW-PPWS melalui koperasi Maju Utama mendapatkan kontrak penggemukan 100 sapi. Dari jumlah tersebut di sebar ke beberapa penduduk di sekitar pesantren, sedang sebagian yang lain dipelihara di kandang milik pesantren sendiri. Sebelum proses penggemukan dilakukan, para

peternak mendapat pelatihan langsung dari dinas terkait, termasuk memilih hewan ternak unggulan dan cara penggemukan yang efektif. Peternak juga mendapat pelatihan tentang pengolahan limbah yang dimanfaatkan sebagai biogas. Biogas tersebut setelah diolah dimanfaatkan untuk memasak. Mengingat jumlah sapi yang ratusan, otomatis limbah yang dihasilkan juga cukup banyak. Memang diperlukan teknologi khusus yang mampu mengolah limbah ternak menjadi biogas. Diperlukan intervensi, baik dari *stakeholder*, pemerintah dan pesantren.

Peternak sangat diuntungkan dengan program tersebut. Selain memperoleh kemudahan mendapatkan bibit unggul dengan memilih langsung sapi bakal yang akan diasuh, juga tersedianya bahan pakan yang melimpah. Setiap hari dengan penggilingan padi yang terus beroperasi dan tanaman rumput gajah, memungkinkan proses penggemukan berjalan lancar. Satu-satunya kendala adalah soal pemasaran. Sapi yang hendak dijual kembali kadang tidak mendapat harga yang tinggi karena harga pasar yang ditentukan oleh pedagang besar pemilik modal. Jika sapi hasil penggemukan dijual di pasar desa atau kecamatan, maka harga yang ditawarkan tidak terlalu tinggi. Artinya keuntungan yang dihasilkan tidak sebanding dengan harapan atau usaha yang dilakukan. Sangat membantu, jika ada fihak yang mampu menampung sapi-sapi yang telah digemukkan dan dibeli dengan harga wajar. Bila

diserahkan ke mekanisme pasar biasanya keuntungan yang diraih kurang memuaskan. Program pengemukan sapi dengan pola kemitraan ini disupervisi langsung oleh ketua unit pengembangan usaha YPPW-PPWS Bpk. Drs. Alwi Mudlofar, M.Pd. Menurut beliau program ini akan berlanjut, karena antusias masyarakat cukup tinggi. Penghasilan bersih yang diraup YPPW-PPWS mencapai kisaran 120 juta per 3 bulan.

4. Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat

Problem yang dihadapi masyarakat miskin mayoritas tentang tingginya biaya kesehatan dan akses kesehatan yang sulit. YPPW-PPWS telah memiliki lembaga yang secara khusus melayani masyarakat dibidang kesehatan yaitu Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM). Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, YPPW-PPWS mendapatkan fasilitas dokter dan mantri yang bertempat tinggal di BKSM. BKSM sendiri dibangun pada 9 September 2005 dan diresmikan penggunaannya oleh Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, bapak dr. E. Sutarto, SKM. Berdiri pada lahan seluas 700 M² terdiri dari 18 ruang, 8 ruang pasien, 1 ruang periksa, 1 ruang pengobatan, 1 ruang tamu dan 7 kamar mandi/WC. Pelayanan kesehatan rutin diberikan setiap hari, kecuali libur dan hari-hari besar. Tidak kurang 20-30 pasien tiap hari dilayani dengan prioritas penanganan rawat jalan.

Pada waktu-waktu tertentu diselenggarakan pengobatan masal gratis seperti pemeriksaan gigi, mata, khitanan masal

menyasar warga kurang mampu di desa Ngabar. Begitu juga pemeriksaan bayi dan Ibu hamil, lansia dilakukan POSYANDU diselenggarakan secara rutin. Karyawan dan guru Pesantren mendapatkan fasilitas keringanan pengobatan yang sebagian dananya diambilkan dari gaji bulanan. Untuk penyakit berat langsung dirujuk ke rumah sakit daerah RSUD dr. Soedjono atau rumah sakit swasta RS. Aisyiah yang lebih lengkap peralatannya. Paling tidak, bagi masyarakat miskin pertolongan pertama kesehatan dapat diperoleh dengan segera. Penyuluhan kesehatan seperti HIV AIDS, kanker rahim dan payudara, hepatitis diadakan secara periodik dan mendatangkan pakar yang kompeten. Dokter petugas yang ada di BKSM adalah dr. Siti Robihah Tarwiyati, S.pt dan dr. Lusi Ambarwati.

5) Pemberdayaan Penyiaran dan Komunikasi

Untuk mendukung program-program Pondok untuk pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, didirikanlah Stasiun Radio Ngabar dengan frekuensi 106.2 Mhz. Siaran ini dapat menjangkau wilayah Ponorogo dan sekitarnya. Radio ini menjadi salah satu media komunikasi Pondok dengan masyarakat. Acara-acaranya meliputi pendidikan, dakwah, hiburan dengan motto REFORMASI (religi, edukasi, informasi dan musik). Ngabar FM menggunakan teknologi teresterial yang lazim digunakan oleh radio AM dan FM, dengan jangkauan siaran lokal bergantung pada daya pancar siaran. Stasiun radio Ngabar

FM ini dimaksudkan agar lebih mendekatkan Pondok kepada masyarakat, rumah-rumah warga dan individu di sekitar Ponorogo. Melalui siaran radio yang berkualitas ini diharapkan mampu mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat terhadap Pondok. Ngabar FM juga dapat dimanfaatkan untuk merilis dan mempromosikan produk unggulan PPWS, baik yang bersifat produk kelembagaan sekolah atau produk dari unit-unit usaha.

Selain Radio, YPPW-PPWS juga memberikan fasilitas *Wifi* dan internet gratis khususnya masyarakat di lingkungan pesantren. Langkah ini digunakan untuk menambah wawasan mereka, khususnya yang berkaitan dengan bidang-bidang pemberdayaan, seperti pertanian, peternakan dan usaha kecil.

Keterlibatan Pesantren dalam membina dan memberdayakan masyarakat sekitar dalam berbagai wujudnya mendorong Pondok dan juga masyarakat untuk memanfaatkan teknologi tertentu; baik teknologi untuk menyediakan jasa oleh Pondok atau oleh masyarakat untuk Pondok, teknologi memproduksi jenis-jenis makanan atau minuman, terutama yang dihasilkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi warga Pondok. Seperti teknologi pengelolaan media cetak atau elektronik untuk kepentingan santri maupun masyarakat, dan sebagainya. Masyarakat diajarkan bagaimana meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing dengan dunia luar. Kantor Stasiun Ngabar 91FM bertempat di Auditorium Pondok dan dikepalai oleh Ust. Habibi

Zaman Ahmad dibantu beberapa teknisi terlatih.

6) Pemberdayaan Usaha Rumahan berupa mebel (pertukangan), konveksi (jahit dan tekstil).

7) Pelatihan dan Permodalan

Salah satu cara meningkatkan kualitas produksi petani, peternak dan pelaku usaha kecil masyarakat sekitar pesantren adalah dengan pelatihan, kursus dan *job training* (magang) di beberapa perusahaan atau usaha kecil. Meskipun hasil produksi sebagian besar diserap dan dikonsumsi oleh pesantren, tidak berarti usaha yang dijalankan hanya asal-asalan. YPPW-PPWS mengadakan kerjasama dengan sekolah atau lembaga vokasional seperti *Vocational Studies* di Malang. Lembaga ini menyediakan tempat sekaligus pelatihan secara gratis. Sistem "cangkok" dengan menanam tenaga di sekolah tersebut setelah "matang" kemudian menularkan kepada yang lain. Sistem 'getok tular' berantai ini terbukti efektif dan menghemat dana yang cukup besar. YPPW juga memanfaatkan dana-dana *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dari berbagai perusahaan untuk digunakan menggelar pelatihan-pelatihan dalam skala besar. Sebagai contoh pelatihan pemanfaatan kotoran sapi sebagai biogas yang diadakan atas kerjasama Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo dan Bagian Pertanian YPPW pada tanggal, 18 Desember 2013. Acara tersebut terselenggara atas bantuan dana CSR BRI Ponorogo.

Sedang pada aspek permodalan, YPPW belum

memiliki lembaga permodalan tersendiri dalam bentuk Bank Pengkreditan atau Usaha Simpan Pinjam. Mengingat skala usaha yang dikelola masih bersifat Usaha Kecil dan Menengah maka aspek permodalan masih dapat diatasi secara mandiri oleh Pesantren. PPWS memiliki cadangan dana yang disebut dana abadi lebih dari 2 Milyar. Sedangkan *cashflow* setiap tahunnya mencapai 6.3 Milyar. Perputaran dana yang cukup besar dapat dimanfaatkan langsung oleh UKM yang ada dengan persyaratan yang lebih lunak. Sistem bagi hasil dan kemitraan dirasa paling cocok bagi usaha kecil dan menengah.

Secara permodalan, YPPW masih banyak menggantungkan dari dana mandiri pesantren. Memang ada bantuan permodalan dari Pemerintah dalam bentuk KUBE (kelompok Usaha Bersama) dari Kementerian Sosial. Dana KUBE tergolong besar, di mana di setiap unit usaha yang dilakukan dibantu dana sekitar 20 juta dengan syarat dana tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan digunakan kemanfaatannya secara luas. Saat ini terdapat empat KUBE yaitu (1) pembuatan paving, (2) pabrik tahu, (3) pertukangan, (4) percetakan, yang dikelola oleh guru-guru, alumni dan masyarakat sekitar. Keterlibatan alumni dari aspek permodalan sangatlah membantu. Alumni-alumni yang sudah sukses di luar diminta untuk menanamkan modalnya di unit usaha pondok yang kemudian dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sekitar.

3. Pencapaian Dakwah *Bil-hâl* di Masyarakat Ngabar

a. Perubahan Sosial - Ekonomi Masyarakat.

Dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar di bidang ekonomi membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi penduduk dan masyarakat sekitar pesantren terutama soal pendapatan (*income*). Secara alamiah, program pengembangan ekonomi yang dilakukan pesantren berimbas pada meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat Ngabar dibandingkan sebelum dakwah *bil-hâl* dilaksanakan. Meskipun peningkatan itu tidak terlalu signifikan hal tersebut dirasa membantu. Tidak semua unit usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan besar, bahkan sebagian merugi. Peningkatan *income* tergantung perkembangan usaha yang dijalankan. Secara umum dapat dikatakan jumlah penduduk miskin masyarakat Ngabar terus menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat yang terlibat dalam program pengembangan ekonomi diindikasikan meningkat seiring membaiknya kondisi finansial dan usaha-usaha pesantren. Jumlah santri yang setiap tahun meningkat menjadikan tingkat konsumsi hasil produksi dan jasa juga meningkat. Selama setahun, kebutuhan pondok terhadap makanan, pakaian, jasa sangatlah besar. Jika setengah dari total keseluruhan kebutuhan santri dipenuhi oleh unit-unit usaha pondok, maka akan berdampak luas pada tingkat kesejahteraan masyarakat Ngabar pada khususnya dan Ponorogo pada umumnya. Menurut Alwi Mudhoffar, M.Pd selaku ketua

bidang unit dan bidang usaha YPPW, perputaran uang (*cashflow*) dari seluruh unit usaha Pondok mencapai 235 juta perbulan. Itu baru unit-unit usaha internal pondok seperti warung amal, kantin dan dapur, belum unit-unit usaha yang dikelola masyarakat. Wajar bila peningkatan aktifitas ekonomi pondok berimbas, baik langsung maupun tidak langsung kepada tingkat kesejahteraan dan *income* masyarakat sekitar pondok.

Membaiknya kondisi ekonomi masyarakat Ngabar secara umum dapat dilihat dari perubahan infrastruktur yang ada, baik itu rumah, balai desa, jalan desa, fasilitas umum lainnya. Penambahan tempat ibadah, gardu (pos ronda) bahkan jembatan sebagian besar dananya merupakan swadaya dari masyarakat menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemampuan finansialnya bertambah. Proyek irigasi dan kanalisasi sungai yang dananya diambilkan dari iuran setiap kelurahan mengindikasikan kemampuan finansial masyarakat cenderung membaik. Selain infrastruktur, bertambahnya jumlah orang yang naik haji atau umroh menunjukkan peningkatan kesejahteraan. Meskipun secara kasat mata, penduduk miskin tentu masih ada, namun kecenderungannya menurun dibanding sebelum program dakwah *bil-hâl* diluncurkan tahun: 2010. Dulu banyak anggota masyarakat yang memilih pergi dari desa Ngabar bekerja di luar daerah dan luar negeri, kini banyak yang ingin menetap memajukan desanya dengan bertani dan usaha-usaha produktif lainnya seperti sablon, *catering* dan *bakery*. Mereka yang baru lulus (*fresh graduate*) baik dari sekolah atau pesantren tidak terdorong untuk merantau ke luar daerah atau menjadi TKI/TKW di luar negeri dengan alasan

himpitan ekonomi. Perkembangan PPWS yang semakin pesat memicu menjamurnya usaha rumahan dan sentra-sentra ekonomi lainnya. Di antara jenis usaha tersebut ada yang memang masuk dalam program dakwah *bil-hâl*, ada pula yang inisiatif individu membuka lahan ekonomi baru. Bagi pesantren fenomena tersebut tidak menjadi masalah, justru memicu intensitas perputaran ekonomi yang sehat. Meski secara makro, pesantren tetap memberikan aturan-aturan yang harus ditepati guna mewujudkan stabilitas ekonomi yang kondusif.

Perubahan sosial ekonomi masyarakat Ngabar bukan tanpa masalah. Meski secara umum masyarakat menikmati hasil pemberdayaan ekonomi Pesantren melalui program dakwah *bil-hâl*, persoalan baru mulai muncul. Salah satunya, terpusatnya ekonomi pada level tertentu dari masyarakat, maupun internal pesantren. Menurut Sunyoto Usman secara teoritis hubungan sosial yang terjadi di masyarakat bersifat elitis dan kurang melibatkan hubungan dalam dimensi horizontal dengan membuka kesempatan dialog dua arah dan menghargai terjadinya perbedaan. Bagaimanapun pesantren memiliki pola interaksi dan struktur yang khas, di mana peran keluarga dan *dzurriyah* Kyai sangat besar. Sebagian besar mereka bertumpu secara ekonomis terhadap pesantren. Kios-kios atau tempat usaha milik keluarga kyai tumbuh subur di sekitar pesantren. Akibatnya terjadi kesenjangan antara unit usaha yang dimiliki keluarga pesantren, pesantren sendiri dan masyarakat umum. Kekuatan basis sosial jelas membuat masyarakat dinomorduakan atau sedikit termarginalkan. Mereka terpaksa bekerjasama dengan

keluarga Kyai karena unit usaha mereka adalah bagian dari institusi pesantren. Kepentingan-kepentingan yang muncul di internal pesantren mempersulit penerapan manajemen terbuka dan akuntabel. Bukan soal kejujurannya, tapi dari aspek kultur dan administrasi.

b. Perubahan Persepsi dan Kepercayaan Terhadap Pesantren

Menurut terminologi sosiologi kepercayaan atau *trust* adalah hubungan antara kedua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Interaksi yang dibangun Pondok dan masyarakat menghasilkan rasa percaya (*trust*) karena faktor-faktor tertentu, utamanya kemampuan pesantren dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat baik sosial-keagamaan, pendidikan dan khususnya ekonomi. Ekonomi betul-betul krusial mengingat dampak yang ditimbulkan sangat masif. Terutama memudarnya kepercayaan masyarakat kepada negara yang dianggap abai. Negara hadir ketika kepentingannya terwakilkan. Di lain pihak, masyarakat hanya dianggap sebagai komoditas.

Faktor 'berkah' di bidang ekonomi menjadi alasan kuat kepercayaan (*trust*). Masyarakat Ngabar mayoritas hidup sebagai petani dan buruh tani merasakan betul beratnya profesi ini. Kehidupan mereka sangat bergantung kepada kondisi alam. Jika hasil pertanian baik maka kehidupan sosial mereka juga baik, dan sebaliknya. Sebelum teknologi pertanian diperkenalkan, pola dan metode pertanian yang digunakan masih tradisional. Mereka hanya mengandalkan cara bertani dari nenek moyang secara turun

menurun. Satu sisi, kearifan lokal masih sangat terjaga, tapi perubahan demografi dan cuaca yang tidak menentu, cara tradisional tidak cocok lagi digunakan. Pengendalian hama dan pemakaian pupuk kimia, pestisida dan tata cara pertanian modern belum banyak digunakan. Hasil panen pun tidak dapat mengangkat kesejahteraan petani. Apalagi sebagian hidup sebagai buruh tani yang hanya menggarap tanah pertanian orang lain, atau bekerja dengan upah tertentu. Keadaan tersebut mengancam kelangsungan hidup masyarakat secara layak. Diperlukan intervensi dari pihak-pihak yang memiliki kapasitas seperti pesantren dan lembaga swadaya.

Menurut M. Ali Azizakar penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena tingkat perkembangan teknologi yang rendah. *Kedua*, kemiskinan buatan. Maksudnya, kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada telah membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Sedang menurut Selo Soemardjan, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Golongan yang menderita "kemiskinan struktural" misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya.

Masyarakat Ngabar digolongkan miskin secara alamiah maupun

struktural sekaligus. Selain keterbatasan sumber daya alam dan sumber daya manusia, struktur sosial yang ada tidak memberi ruang pada petani untuk hidup sejahtera. Ketika musim tanam tiba, segala hal yang dibutuhkan petani menjadi langka dan mahal. Pupuk, air dan biaya produksi meningkat tajam. Sebaliknya, ketika musim panen tiba, harga gabah justru anjlok. Tidak adanya advokasi dan proteksi dari pejabat di struktural formal pemerintah memaksa petani beralih ke lembaga independen seperti pesantren dan LSM. Rendahnya produktivitas, keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya akses hasil pembangunan, minimnya modal yang dimiliki, kesenjangan antara kaya dan miskin dan lemahnya posisi tawar menjadi agenda pemberdayaan masyarakat sangat urgent.

Problem yang dihadapi masyarakat Ngabar sebenarnya merupakan representasi kondisi aktual masyarakat Indonesia pada umumnya, yang termarginalkan oleh kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi pembangunan yang terfokus pada pertumbuhan sektor industri dan kurang memperhatikan sektor-sektor tradisional lainnya, seperti pertanian, perkebunan dan perikanan jelas akan memicu gap besar di ranah sosial. Jurang antara si kaya dan miskin akan semakin lebar. Problemanya bukan pada etos kerja, mentalitas wirausaha atau budaya yang tidak biasa kerja keras, tapi lebih kepada sistem dan arus yang memaksa mereka tidak mampu. Kemiskinan yang muncul lebih banyak akibat struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia bagi mereka. Petani yang tidak memiliki tanah sendiri, kaum buruh migran, pedagang kaki lima dan sejenisnya tergolong miskin secara

struktural. Pendek kata, kaum miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasibnya ke arah yang lebih baik.

Di sinilah Islam dengan konsep dakwah *bil-hâl* dapat berperan mengeliminir probem sosial akibat ketimpangan kebijakan ekonomi. Pesantren dengan dakwah *bil-hâl*-nya dapat menjadi pelopor pembangunan ekonomi umat. Dakwah *bil-hâl* fokus ke titik masalah yakni mengatasi problem kemiskinan, menysasar segmen masyarakat lapis bawah dan memperbaiki kondisi material masyarakat. Pemberdayaan yang didasarkan kepada nilai-nilai keagamaan terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya moralitas yang menjadi pijakan dan landasan. Memandirikan masyarakat, memenuhi kebutuhan pokok dan memperdayakan masyarakat dari tekanan struktural ketimpangan sosial-ekonomi menjadi agenda penting dakwah PPWS di bidang ekonomi.

Kesadaran akan peran besar PPWS di bidang pengembangan ekonomi memunculkan rasa percaya (*trust*) di masyarakat. Terjadi semacam transformasi kepercayaan terhadap pesantren dengan cepat, dari sekedar memandang institusi sosial dan moral, menjadi "problem solver." Ini tidak lain peran pesantren sebagai agen perubahan berhasil mendinamisasi dan memfasilitasi masyarakat melakukan perubahan. Potensi besar yang dimiliki pesantren sejatinya jika dimanej dengan baik dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Adanya figur kyai sebagai pemimpin informal, link pesantren dengan lembaga-lembaga di luar, memungkinkan

pemberdayaan masyarakat berjalan lebih baik.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pelaksanaan dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar menggunakan pola dan strategi yang sinergis antara dakwah *bil-lisân* dan dakwah *bil-hâl*. Dakwah *bil-lisân* dilakukan dalam bentuk indoktrinasi, memperkuat basis keagamaan masyarakat Ngabar dan pendidikan. Sedang dakwah *bil-hâl* di bidang ekonomi fokus pada problem kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. YPPW-PPWS sebagai lembaga yang secara spesifik menangani pemberdayaan ekonomi, diharapkan mampu menjembatani dan membantu masyarakat Ngabar keluar dari kemiskinan melalui model-

model pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) Pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) Pemberdayaan pertanian, (3) Pemberdayaan peternakan sapi, (4) Pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) Pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) Pemberdayaan kelompok usaha rumahan.

2. Perubahan dan pencapaian dalam masyarakat Ngabar, khususnya di bidang ekonomi, menunjukkan bahwa program dan kegiatan dakwah *bil-hâl* PPWS mencapai hasil-hasil yang signifikan. Perubahan dalam hal pendapatan, tingkat kesejahteraan dan kehidupan masyarakat meningkat lebih baik, menunjukkan efektifitas program dakwah *bil-hâl*. Dakwah *bil-hâl* berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar, dengan dukungan institusi agama dan figur kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Enjang. dan Aliyudin, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Abbas, Mochtar. 1988. "For Alternative Edeucation, Pesantren Pabelan," *Pesantren's Linkage*, Vol. 4, No. 2.
- Ahmad, Akbar. 1988. *Discovering Islam, Making Scene of Muslim History and Society*, Routledge & Kegan Paul Ltd, London.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Martin Van. dan Wajidi, Farid. 2006. "Syu'un Ijtima'iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concern," in *Indonesia Transitions*, ed. Henk Schulte Nordholt, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kutowijoyo, 1991. "Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa: Potret sebuah Dinamika," dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

- Karim, Abdul. 2003. *Dakwah Kultural Menurut Tokoh Muhammadiyah*, Malang: PPs. Unmuh Malang.
- Lawang, Robert. 2004. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press.
- Laporan Tahunan Pimpinan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo*, Ponorogo: Sekretariat Pimpinan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar, 2012.
- Mahfudh, M.A. Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKIS.
- Mahfudz, M. Sahal. 1979. "Membangun Harus dari Bawah," dalam *Prisma*, Jakarta: LP3ES, No. 3.
- Moleong, 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Raharjo, M. Dawam. 1980. (ed.), *Islam dan Pembaruan*, Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan.
- _____. 1999. "Masyarakat Madani Indonesia" dalam *Jurnal Paramadina*, Volume I, No. 2.
- _____. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.
- Rachman, Abd. 1998. "Why the Pesantren as Center for Islamic Studies Remains Unique and Stronger in Indonesia?," *Makalah Seminar Internasional di Prince of Songkla University Pattani*.
- Sufri, S. Noor Chozin. 2000. "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38, No. 2.
- Soedirman, 1972. *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta: Forum Dakwah.
- Saefuddin, 1989. *Strategi Dakwah bil-hâl*, Jakarta: t.p. 1989.
- Syafi'i, Agus Ahmad. dan Machendrawaty, Nani. 2006. *Pengembangan Masyarakat Islam*, Jakarta: Rosdakarya.
- Suaidi, M. Zaki. 2008. *Agenda Perubahan Pesantren*, Ponorogo, Sembilan Press.
- _____. 2014. *Meneguhkan Semangat Dakwah Wali Songo*, Ponorogo: Insan Perdana.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, M. Fattah. 1999. "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani," *Profetika*, Vol. 1, No. 2.
- Saefuddin, 1989. *Strategi Dakwah bil-hâl*, Jakarta: t.p.
- Zubaedi, 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakariya, Abu Bakar. 1962. *al-Dakwah ila al-Islam*, Kairo: Maktabah Dar al-Arubah.

Zaidan, Abd al-Karim. 1976. *Ushul al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al-Risalah.

Zaini, M. 1981. *Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar Ponorogo Jawa Timur* (Surabaya: Proyek Penelitian Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI).

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Rajawali Press.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo, Trimurti Press, 2005.